



**KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI TARI SELENDANG PEMALANG  
(STUDI KASUS DI SANGGAR SENI KALOKA DESA PELUTAN  
KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG)**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

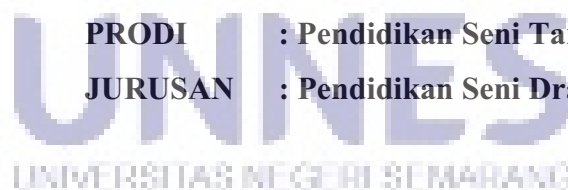
**oleh:**

**NAMA : Tri Widyaningrum**

**NIM : 2501411096**

**PRODI : Pendidikan Seni Tari**

**JURUSAN : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik**



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- ♥ Do the best, God do the rest (penulis)
- ♥ Belajar berbagi dengan sesama walau itu hal kecil merupakan perbuatan besar yang bermakna (Asep Sunanang)



### Persembahan :

1. Orang tua ku tercinta bapak Darli dan Ibu Suhemi yang selalu memberikan doa dan motivasi untukku.
2. Kakak-kakak dan adikku yang selalu memberi semangat untukku.
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Widyaningrum, Tri. 2015. “*Kajian Struktur dan Fungsi Tari Selendang Pemalang (Studi Kasus di Sanggar Seni Kaloka Desa Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Semi Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. R. Indriyanto, M.Hum., Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

**Kata Kunci:** Struktur, Fungsi, Tari Selendang Pemalang

Tari Selendang Pemalang merupakan sebuah tarian khas dari Kabupaten Pemalang yang ditetapkan pada tanggal 17 September 2012. Tari Selendang Pemalang merupakan tarian di Kabupaten Pemalang yang bertujuan untuk menghibur dan menjadi kesenian asli Kabupaten Pemalang. Tari Selendang Pemalang memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat melalui tata hubungan elemen-elemen gerak, iringan, dan tata rias dan busana. Tari Selendang Pemalang mempunyai nilai keindahan di setiap elemen-elemennya. Rumusan masalah yang diambil dalam kajian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana Struktur tari Selendang Pemalang, (2) Bagaimana Fungsi tari Selendang Pemalang yang ada di Kabupaten Pemalang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan memahami tentang: (1) Tata hubungan tari Selendang Pemalang, (2) Fungsi tari Selendang Pemalang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etik dan emik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah teori Adshead yang prosesnya dibagi menjadi empat tahap yaitu (1) mengenali dan mendiskripsikan komponen-komponen pertunjukan, (2) memahami hubungan antara komponen dengan pertunjukan, (3) melakukan interpretasi, dan (4) melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tari Selendang Pemalang dibagi menjadi 6 bagian yaitu: (1) pola pertunjukan tari Selendang Pemalang yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal (pembuka), bagian tengah (inti), dan bagian akhir (penutup), (2) deskripsi gerak, tari ini memiliki 13 ragam gerak yang dikelompokkan dalam pola pertunjukan, (3) tata rias wajah dan tata rias busana, (4) iringan, (5) tempat pentas atau panggung, (7) nilai keindahan. Pada tari Selendang Pemalang memberikan kesan lincah, lembut, dan *kemayu* seorang gadis yang bisa dilihat melalui elemen-elemen struktur tari Selendang Pemalang. Tari Selendang Pemalang mempunyai fungsi primer (fungsi hiburan, fungsi pertunjukan/presentasi estetik) dan fungsi sekunder (fungsi ekonomi).

Saran terkait tari selendang Pemalang adalah; Bagi penari tari Selendang Pemalang hendaknya mengetahui tata hubungan dan fungsi dari tari Selendang Pemalang. Bagi pihak Sanggar Seni Kaloka untuk menyosialisasikan ke sanggar-sanggar lain.

## PRAKATA

Puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI TARI SELENDANG PEMALANG (STUDI KASUS DI SANGGAR SENI KALOKA DESA PELUTAN KECAMATAN PEMALANG KABUPATEN PEMALANG)”**. Penyusunan skripsi ini diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Drs. Agus Nuryatin, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis pada penyusunan penulisan skripsi.
4. Drs. R. Indriyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memberikan do'a restu serta bantuan baik moril dan materil sehingga penulis mampu menyelesaikan studi penulisan skripsi ini.
7. Sudara-saudaraku semua yang selalu menyayangi dan memberi saya semangat, dan ponakan-ponakan tercinta.
8. Asep Sunanang yang telah membantu selama penelitian, memberikan motivasi dan semangat tanpa henti kepada saya.
9. Pengurus Sanggar Seni Kaloka yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat kost Affah, Kiki, Wulans, mbak Deby, Rini, Ida, dan anak-anak kost pink yang selalu memberi motivasi tanpa henti.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Seni Drama Tari dan Musik
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi khalayak pembaca

Semarang,

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	12
2.2.1 Strukur Tari .....	12

2.2.1.1	Gerak Tari .....	15
2.2.1.2	Iringan atau Musik Tari .....	17
2.2.1.3	Tata Rias dan Busana .....	18
2.2.1.4	Tempat Pentas atau Panggung .....	19
2.2.2	Fungsi Tari .....	20
2.2.2.1	Fungsi Primer .....	20
2.2.2.2	Fungsi Sekunder .....	22
2.2.3	Nilai Keindahan .....	22
2.3	Kerangka Berfikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>27</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	27
3.2	Lokasi Dan Sasaran Penelitian .....	28
3.2.1	Lokasi Penelitian .....	28
3.2.2	Sasaran Penelitian .....	28
3.3	Sumber Data Penelitian .....	29
3.3.1	Sumber Primer .....	29
3.3.2	Sumber Sekunder .....	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4.1	Wawancara (Interview) .....	33
3.4.2	Observasi (Pengamatan Lapangan) .....	35
3.4.3	Dokumentasi .....	37
3.5	Metode Keabsahan Data .....	38
3.6	Analisis Data .....	39

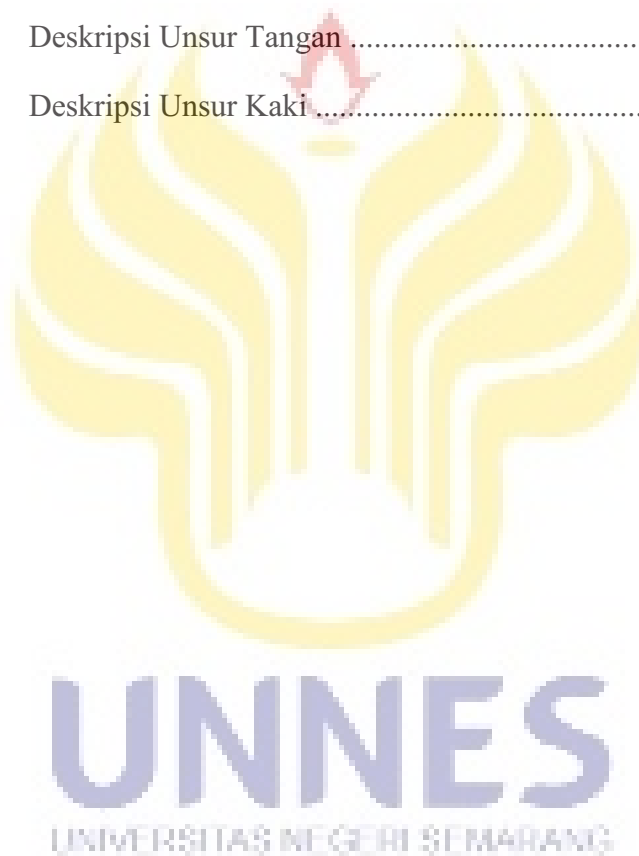
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Pemalang .....	41
4.1.2 Kependudukan Kabupaten Pemalang .....	43
4.1.3 Ekonomi Masyarakat Kabupaten Pemalang .....	44
4.1.4 Kebudayaan Kabupaten Pemalang .....	44
4.1.5 Kondisi Geografis dan Administrasi Sanggar Seni Kaloka .....	45
4.1.5.1 Lokasi Sanggar Seni Kaloka .....	45
4.1.5.2 Struktur Organisasi Sanggar Seni Kaloka .....	47
4.2 Kajian Struktur Tari Selendang Pemalang .....	47
4.2.1 Latar Belakang Tari Selendang Pemalang .....	47
4.2.2 Pola Pertunjukan Tari Selendang Pemalang .....	49
4.2.3 Struktur Gerak Tari Selendang Pemalang .....	50
4.2.3.1 Deskripsi Gerak Tari Selendang Pemalang .....	50
4.2.3.2 Deskripsi Unsur Gerak tari Selendang Pemalang .....	70
4.2.4 Tata Rias Wajah dan Tata Rias Busana Tari Selendang Pemalang..	73
4.2.5 Iringan Tari Selendang Pemalang .....	79
4.2.6 Tempat Pentas atau Panggung .....	80
4.2.7 Nilai Keindahan Tari Selendang Pemalang .....	81
4.2.7.1 Nilai Keindahan Gerak Tari Selendang Pemalang .....	81
4.2.7.2 Tata Rias dan Busana .....	101
4.2.7.3 Iringan .....	102
4.3 Fungsi Tari Selendang Pemalang .....	103

4.3.1 Fungsi Primer .....	104
4.3.1.1 Fungsi Hiburan .....	104
4.3.1.2 Fungsi Pertunjukan (Presentasi Estetis) .....	106
4.3.2 Fungsi Sekunder .....	107
4.3.2.1 Fungsi Ekonomi .....	107
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>111</b>
5.1 Simpulan .....	111
5.2 Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>116</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>135</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Informasi Penelitian .....	31
Tabel 2	Jumlah Penduduk Kabupaten Pemalang .....	43
Tabel 3	Pola dan Deskripsi Tari Selendang Pemalang .....	56
Tabel 4	Deskripsi Unsur Kepala .....	70
Tabel 5	Deskripsi Unsur Tangan .....	71
Tabel 6	Deskripsi Unsur Kaki .....	72

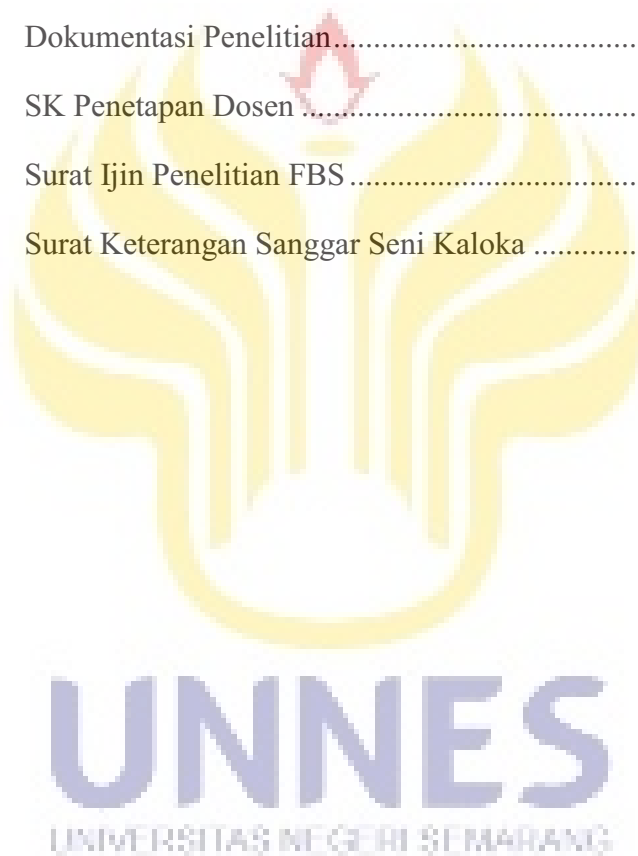


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Kabupaten Pemalang .....	42
Gambar 2	Lokasi Sanggar Seni Kaloka di Kompleks Ruko Sirandu ..	46
Gambar 3	Rias Wajah Penari Tari Selendang Pemalang .....	73
Gambar 4	Rias Sanggul Penari Tari Selendang Pemalang .....	76
Gambar 5	Tata Busana Penari Tari Selendang Pemalang .....	77
Gambar 6	Area Pertunjukan Tari Selendang Pemalang .....	81
Gambar 7	Gerak Srisig Puter Sampur .....	82
Gambar 8	Gerak Ngigel .....	84
Gambar 9	Gerak Lembehan Step .....	85
Gambar 10	Gerak Nglongok .....	86
Gambar 11	Gerak Egot Sunda .....	87
Gambar 12	Gerak Lembehan Tataban .....	89
Gambar 13	Gerak Kipat Balangan Sampur .....	90
Gambar 14	Gerak Egot Banyumasan .....	91
Gambar 15	Gerak Balangan Jala .....	93
Gambar 16	Gerak Slulup .....	94
Gambar 17	Gerak Seblak Mencolot .....	96
Gambar 18	Gerak Tataban Ngracik .....	97
Gambar 19	Gerak Encot Kalung Sampur .....	99
Gambar 20	Gerak Lembehan Sunda .....	100

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Biodata Penulis .....	116
Lampiran 2	Biodata Narasumber .....	117
Lampiran 3	Instrumen Penelitian .....	119
Lampiran 4	Transkrip Wawancara .....	124
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian .....	130
Lampiran 6	SK Penetapan Dosen .....	132
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian FBS .....	133
Lampiran 8	Surat Keterangan Sanggar Seni Kaloka .....	134



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu bagian dari suku Jawa. Suku Jawa mempunyai ciri khas kebudayaan tradisional, termasuk tarian tradisional khas budaya Jawa yang setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Begitu juga dengan Kabupaten Pemalang yang terletak di Jawa Tengah di bagian utara Jawa dan memiliki tarian tradisional yaitu tari Selendang Pemalang.

Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak antara 1090 17' 30" - 1090 40' 30" BT dan 80 52' 30" – 70 20' 11" LS. Jumlah penduduk Kabupaten Pemalang berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk 2010 sejumlah 1.262.013 orang, yang terdiri dari 625.642 laki-laki dan 636.371 perempuan ([www.pemalangkab.go.id/](http://www.pemalangkab.go.id/)).

Tari Selendang Pemalang sebagai tarian khas Kabupaten Pemalang, merupakan hasil karya seniman Bapak Koestoro pada tahun 1985, yang telah ditetapkan oleh Bupati Pemalang Bapak Junaedi pada tanggal 17 September 2012 sebagai tarian khas Kabupaten Pemalang. Tari Selendang Pemalang lahir mengikuti filosofi yang ada dalam babad tanah Kabupaten Pemalang. Tari Selendang Pemalang merupakan tarian khas Kabupaten Pemalang yang mewakili masyarakat Kabupaten Pemalang. Masyarakat Kabupaten Pemalang merupakan orang Yogyakarta, Solo, Banyumas dan Sunda. Berdasarkan filosofi tersebut maka tari Selendang Pemalang memiliki kekhasan tersendiri sebagai tarian khas Pemalang karena dalam tari Selendang Pemalang mencakup beberapa simbol



kebudayaan khususnya dalam bidang tari dari keempat daerah tersebut. Menurut Rusliana (2012: 14) kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan itu dan demikian juga kesenian mencipta, memberikan peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Tari Selendang Pemalang sebagai tarian tradisional terus berusaha dipelihara dan ditularkan kelangsungan hidupnya oleh masyarakat, dan semakin berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Sebagai kesenian tradisional, tari Selendang Pemalang memiliki akar budaya dan jati diri masyarakat Kabupaten Pemalang yang perlu dilestarikan keberadaannya. Tari Selendang Pemalang sampai saat ini masih berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Pemalang, hal ini terlihat dari adanya pelatihan tari Selendang Pemalang di sanggar-sanggar, salah satunya di Sanggar Seni Kaloka. Selain itu juga tampak dari tari Selendang Pemalang yang masih sering ditarikan dalam acara pertunjukan tari seperti resepsi pernikahan, lomba-lomba tari di Pemalang, ulang tahun Kabupaten Pemalang, dan penyambutan tamu-tamu penting.

Tari Selendang Pemalang seperti kebanyakan tari pada umumnya, juga diciptakan berdasarkan suatu struktur dan fungsi. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, jadi berbicara tentang struktur berarti berbicara tentang bagian-bagian. Berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk

pertunjukan (Royce dalam terjemahan Widaryanto 2007: 86). Berdasarkan perkembangan tari Selendang Pematang, saat ini mempunyai struktur yang membentuk tari Selendang Pematang diantaranya adalah pola tari, bagian-bagian tari, dan elemen-elemen tari. Struktur tersebut menjadi bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan, sehingga bila salah satu struktur tersebut tidak berfungsi maka akan mempengaruhi bagian dari struktur lainnya. Struktur tersebut harus menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menciptakan suatu nilai keindahan, guna memudahkan membuat suatu fungsi sesuai dengan tujuan diciptakannya tari Selendang Pematang.

Sementara itu, menurut Soedarsono (1987: 12) penataan tari dalam masyarakat dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius. Fungsi dalam suatu bentuk kesenian berbeda-beda. Perbedaan fungsi dalam suatu kesenian berhubungan langsung dengan masyarakat dan sejarah kesenian itu sendiri. Berdasarkan kondisi saat ini fungsi tari Selendang Pematang dimaksudkan untuk sarana hiburan masyarakat dan identitas dari Kabupaten Pematang. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam sebuah karya seni, sehingga suatu tarian selalu diciptakan atas dasar struktur dan fungsi dari tarian itu sendiri sesuai dengan tujuan diciptakannya tarian tersebut. Keberadaan struktur dan fungsi inilah yang kemudian menarik untuk diteliti guna mengetahui lebih dalam tentang struktur dan fungsi tari Selendang Pematang.

Saat ini salah satu tempat pelatihan dan berkembangnya tari Selendang Pematang adalah di Sanggar Seni Kaloka di Desa Pelutan Kecamatan Pematang

Kabupaten Pemalang. Sanggar tersebut terletak di sebelah selatan alun-alun Pemalang. Banyak orang yang belajar tari Selendang Pemalang di Sanggar Seni Kaloka karena letaknya yang strategis. Namun demikian, Penari yang belajar tari Selendang Pemalang ternyata masih ada yang belum mengetahui struktur tari Selendang Pemalang. Hal ini dikarenakan penari kurang mempunyai kesadaran bahwa struktur dan fungsi dari sebuah tarian sangat penting diketahui oleh seorang penari untuk menghasilkan sebuah pementasan tarian dengan baik. Begitu juga dengan fungsi dari tari Selendang Pemalang masih ada yang belum mengetahui dan menyadarinya.

Selain keberadaan dan upaya pengembangan tari melalui Sanggar Seni Kaloka dan sanggar-sanggar lainnya, saat ini pemerintah juga terus berupaya menggalakan dan menyosialisasikan tentang tari Selendang Pemalang seperti pengenalan gerak dan fungsi dari tari Selendang Pemalang, diantaranya dengan sosialisasi di sekolah agar masyarakat khususnya generasi muda lebih mencintai budaya lokal. Sosialisasi tersebut dilakukan agar masyarakat menyadari bahwa tari Selendang Pemalang telah menjadi tarian resmi Kabupaten Pemalang. Pemerintah mengharapkan masyarakat lebih mencintai dan lebih mengenal secara mendalam, tentang tari Selendang Pemalang. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak generasi muda dan masyarakat yang seolah kurang memedulikan dan kurang mengetahui keberadaan tari Selendang Pemalang. Hal ini tampak dari banyaknya masyarakat yang belum mengetahui bahwa tari Selendang Pemalang telah ditetapkan dan menjadi tarian khas Kabupaten Pemalang. Masyarakat yang

sudah banyak mengetahui biasanya adalah mereka yang bergelut di bidang sanggar, peserta didik sanggar, dan siswa-siswi yang masih bersekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan meneliti tari Selendang Pematang dengan menetapkan judul “Kajian Struktur dan Fungsi Tari Selendang Pematang (Studi Kasus di Sanggar Seni Kaloka Desa Pelutan, Kecamatan Pematang, Kabupaten Pematang)”. Alasan peneliti memilih topik tersebut, karena penari yang mempelajari tari Selendang Pematang masih ada yang belum mengetahui struktur dari tari Selendang Pematang, hal itu dipicu oleh kurangnya kesadaran bahwa struktur dari sebuah tarian sangat penting diketahui oleh seorang penari agar seorang penari dapat lebih menghayati tariannya. Begitu juga dengan fungsi dari tari Selendang Pematang yang masih banyak belum diketahui banyak orang, karena mereka tidak menyadari pentingnya fungsi tari Selendang Pematang.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana struktur tari Selendang Pematang?
2. Bagaimana fungsi tari Selendang Pematang?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan juga gambaran tentang:

1. Pengetahuan mendalam mengenai struktur tari Selendang Pematang
2. Pengetahuan mendalam mengenai fungsi dari tari Selendang Pematang

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dapat diperoleh manfaat atau pentingnya penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca yaitu agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Pemalang yaitu tentang tari Selendang Pemalang
- b. Menambah kajian literatur mengenai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat khususnya dalam sudut pandang kesenian, yaitu tari Selendang Pemalang.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan acuan jika ada peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lanjutan tentang tari Selendang Pemalang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, mengetahui secara langsung struktur dan fungsi yang ada di tari Selendang Pemalang.
- b. Membuat masyarakat mengetahui lebih dalam tentang tari Selendang Pemalang.

## **1.5 SISTEMATIKA SKRIPSI**

Penelitian Kajian Struktur dan Fungsi Tari Selendang Pemalang (studi kasus di sanggar tari kaloka Desa Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang) dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1.5.1 Bagian awal berupa sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Motto dan Persembahan, Lembar Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran.

1.5.2 Pada Bagian ini dibagi atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, yaitu berisi tentang Tinjauan Pustaka, Struktur Tari, Fungsi Tari, Nilai Keindahan, Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir.

Bab III Metode Penelitian, yaitu berisi tentang Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi), Metode Keabsahan Data, Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Lokasi Penelitian, Struktur Tari Selendang Peralang, Nilai Keindahan Tari Selendang Peralang, Fungsi Tari Selendang Peralang. Bab ini menguraikan data-data yang diperoleh berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif.

Bab V Penutup, yaitu pemaparan tentang Simpulan dan Saran

1.5.3 Bagian akhir skripsi merupakan bagian penutup yang terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran yang mendukung penelitian tentang tari Selendang Pemasang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang struktur dan fungsi tari telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti, penelitian yang mengkaji tentang struktur dan fungsi tari diantaranya adalah: Penelitian oleh Nur Indah Setyaningrum (2005) tentang Struktur dan Fungsi Kesenian Barongan Seni Budoyo Desa Sinoman Kecamatan Pati Kabupaten Pati, adapun struktur kesenian Barongan terdiri dari deskripsi pertunjukan, pola pertunjukan yang meliputi pra tontonan, sesaji, inti, dan penutup. Selanjutnya kajian struktur kesenian Barongan Seni Budoyo adalah elemen-elemen pertunjukan yang didalamnya terdapat cerita, gerak, iringan, sesaji, dan tempat pertunjukan. Fungsi dari kesenian Barongan Seni Budoyo yaitu sebagai sarana kebutuhan estetis, sarana tolakbala, sarana ungkapan rasa syukur, sarana hiburan dan sarana pendidikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyaningrum, terletak pada fokus kajian penelitian yaitu sama-sama memfokuskan dalam kajian struktur dan fungsi sebuah tarian. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu dalam penelitian Setyaningrum objek kajiannya adalah Kesenian Barongan Seni Budoyo, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah tari Selendang Pernalang.

Penelitian oleh Ika Kurniawati (2009) tentang Bentuk dan Fungsi Penyajian Tari dalam Kesenian Kenthongan “Rampak Kenthong Purbamas” di Kabupaten



Purbalingga, Ika Kurniawati menemukan hasil berdasarkan bentuk penyajian pertunjukan *Kenthongan* ada beberapa bagian antara lain: bagian pembuka, para pemain musik dan penari memberikan penghormatan dengan membunyikan alat musik secara serempak dengan posisi badan membungkuk untuk penghormatan, bagian kedua adalah pertunjukan inti dengan melakukan beberapa atraksi baik dari penari maupun pemain musik, pada bagian ketiga adalah penutup dengan menyanyikan lagu “kapan-kapan” dan penghormatan terakhir. Tari dalam kesenian *Kenthongan* berfungsi untuk: 1) Menambah estetika pertunjukan yaitu dengan menambahkan pola lantai dan atraksi-antraksi dengan gerak tari yang bervariasi. 2) Memperkuat ekspresi musik. 3) Mendukung penyampaian pesan lagu selain berdimensi budaya kesenian *Kenthongan* memiliki nilai kebersamaan, kegotongroyongan yaitu dari syair-syair lagu.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawati, terletak pada fokus kajian penelitian yaitu dalam kajian dan fungsi sebuah tarian. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu dalam penelitian Kurniawati objek kajiannya adalah Kesenian *Kenthongan* “Rampak *Kenthong* Purbamas”, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah tari Selendang Pemasang. Selain itu perbedaan lainnya dengan penelitian tersebut juga terletak dalam fokus kajiannya, pada penelitian Kurniawati fokus kajiannya selain fungsi adalah bentuk dari Kesenian *Kenthongan* “Rampak *Kenthong* Purbamas”, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya selain fungsi tari Selendang Pemasang juga memfokuskan pada struktur tari Selendang Pemasang.

Penelitian oleh Iza Aziza (2009) tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak, bentuk penyajian kesenian Zippin Pesisiran terdiri dari tiga bagian, yaitu: 1) bagian pembukaan yang terdiri dari ragam gerak salam dan gerak *gedruk*. 2) inti, yang terdiri dari gerakan *jingkat*, *mbesut*, *takbir*, *tengos* kanan dan *tengos* kiri, gerak loncat, gerak melambai, gerak *cungkil*, gerak mendayung, gerak melambai dan *ngepyar*. 3) Penutup, yang terdiri dari gerak amit-amit, gerak *tebas*, dan gerak *pamit*. Pertunjukannya kesenian Zippin Pesisiran ini ditarikan oleh dua puluh orang penari, ditarikan secara berpasangan. Fungsi Kesenian Zippin Pesisiran bagi masyarakat Kabupaten Demak adalah sebagai sarana hiburan, keperluan upacara peringatan, sebagai mata pencaharian, sebagai propaganda keagamaan, serta sebagai sarana komunikasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Aziza, terletak pada fokus kajian penelitian yaitu dalam kajian dan fungsi sebuah tarian. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajian yang diteliti yaitu dalam penelitian Aziza objek kajiannya adalah Kesenian Zippin Pesisiran, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya adalah tari Selendang Pemalang. Selain itu perbedaan lainnya dengan penelitian tersebut juga terletak dalam fokus kajiannya, pada penelitian Aziza fokus kajiannya selain fungsi adalah bentuk dari Kesenian Zippin Pesisiran, sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya selain fungsi tari Selendang Pemalang juga memfokuskan pada struktur tari Selendang Pemalang.

Penelitian oleh Shara Marsita Mirdamiwati (2014) tentang Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, Peneliti memfokuskan pada

peran Sanggar Seni Kaloka terhadap perkembangan tari Selendang Pematang di Kabupaten Pematang. Tari Selendang Pematang merupakan tari yang berasal dari Kabupaten Pematang. Pada tahun 2012 tari Selendang Pematang disahkan menjadi tari khas Kabupaten Pematang oleh Bupati Pematang yaitu Bapak Junaedi. Pencipta tari Selendang Pematang merupakan seniman asli Kabupaten Pematang yaitu Bapak Koestoro. Ide terbentuknya tari Selendang Pematang berasal dari sejarah Kabupaten Pematang. Ragam gerak tari Selendang Pematang merupakan penggabungan ragam gerak dari daerah Surakarta, Yogyakarta, Sunda, dan Banyumas yang menggambarkan masyarakat Kabupaten Pematang pada jaman dahulu. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka menyebarluaskan, melestarikan, dan mempertahankan tari Selendang Pematang melalui kegiatan-kegiatannya yaitu, kegiatan pelatihan, penciptaan, pelestarian, dan pementasan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mirdamiwati, terletak pada objek yang diteliti, yaitu tari Selendang Pematang di Sanggar Seni Kaloka Kabupaten Pematang. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak fokus penelitian. Penelitian Marshita lebih memfokuskan pada peran Sanggar Kaloka terhadap perkembangan tari Seledang Pematang di Desa Pelutan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kajian struktur dan fungsi tari Selendang Pematang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Struktur Tari**

Struktur adalah bagaimana bagian-bagian dari sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain atau bagaimana sesuatu tersebut disatukan. Royce (dalam

terjemahan Widaryanto 2007: 86) “Struktur” menunjuk pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Dalam pembicaraan struktur, khususnya di awal abad ke-20, orang biasanya menggunakan analogi organis dari A.R Radcliff Brown. Brown (1965: 178-179) mengatakan bahwa struktur diibaratkan sebuah organisme yang merupakan aktualisasi dari sel-sel dan pembentukan jaringan yang diatur hubungannya satu dengan yang lainnya bukan secara kolektif tetapi sebagai sistem terpadu yang rumit dari molekul-molekul, sistem hubungan unit-unitnya dijalin dalam sebuah struktur organik. Setelah memahami analogi dari Brown, selanjutnya adalah penting untuk membedakan antara morfologi dan struktur karena selain penggunaannya yang kerap kali saling tertukar, keduanya tidak menunjuk pada kesamaan derajat suatu benda.

Menurut pendapat Royce (dalam terjemahan Widaryanto 2007: 86) secara sederhana dinyatakan, bahwa morfologi berkenaan dengan bentuk, sementara struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tersebut. Dilihat dari kejelasan, analisis morfologis sebuah tari merupakan langkah awal yang perlu untuk suatu analisis struktural. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan. Jadi, berbicara tentang bentuk berarti berbicara tentang bagian bagian. Berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan. Bentuk penyajian terdiri dari elemen-elemen pelaku gerak pada-pola lantai, musik iringan dan tembang, tata rias tata busana, waktu, dan tempat pertunjukan. Bentuk dan penyajian tari akan berkaitan dengan elemen-elemen komposisi tari (La Meri dalam Indriyanto 2002: 16).

Struktur adalah tata hubungan antara unit-unit yang terdapat dalam kesatuan keseluruhan. Bentuk adalah suatu wujud yang terdiri dari susunan yang saling berkaitan dengan fungsinya dan tidak terpisah dalam satu kesatuan yang utuh. Bentuk merupakan keseluruhan tatanan gerak, yaitu mulai dari unsur gerak atau motif gerak. Bentuk dan struktur yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan yang lain (Suharto 1987).

Menganalisis bentuk tari harus memisah-misahkan bagian-bagian atau elemen-elemen yang terkait. Keterkaitan merupakan tata hubungan antara bagian-bagian di dalam bentuk tari secara menyeluruh disebut dengan struktur. Bentuk adalah organisasi dari hubungan antar karakteristik dalam tari, pengorganisasian seluruh tatanan gerak yaitu mulai dari motif gerak atau kesatuan unsur gerak baik unsur kepala, badan, tangan, dan kaki (Suharto dalam Dewi 2014: 2).

Menurut Jazuli (1994: 4) sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta tari maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman ungkapannya. Tari yang disajikan bisa mengetarkan perasaan atau emosi penontonnya, sehingga penonton merasa terkesan dan memiliki rasa kepuasan tersendiri setelah menikmati pertunjukan tari. Bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung tarinya serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya.

Kehadiran tari di depan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, melainkan juga dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Dengan demikian tari

akan mempunyai daya tarik guna membahagiakan penonton yang menikmatinya (Jazuli 1994 : 5).

Unsur-unsur pendukung dalam suatu penyajian tari adalah:

### 2.2.1.1 Gerak Tari

Gerak tari adalah gerak yang ritmis, berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* atau (digayakan), *distrosi* atau (pengubahan). Hasil dari pengolahan itu adalah gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah di *stilasi* (Jazuli 1994 : 34). Gerak tari yang dikaji dalam penelitian ini yaitu semua gerakan-gerakan yang ada dalam tari Selendang Pemaleang, gerakan tersebut bisa berupa gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dan maknawi tersebut diketahui setelah peneliti meneliti dan mengetahui secara langsung.

Gerak adalah hal yang paling mendasar didalam seni tari karena unsur gerak adalah dasar terbentuknya suatu tarian. Menurut Murgiyanto (1983: 22-28) setiap gerakan tubuh dalam seorang penari mengandung tiga aspek gerak, yaitu:

#### 1) Ruang

Ruang adalah sesuatu yang harus diisi. Ruang dalam tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari yang membentuk perpindahan gerak tubuh, posisi yang tepat, dan ruang penari itu sendiri. Ruang gerak penari merupakan batas paling jauh yang dapat dijangkau penari.

## 2) Waktu

Setiap gerak yang dilakukan membutuhkan waktu. Serangkaian gerak dalam suatu tarian akan tampak adanya peralihan dari gerakan satu kegerakan berikutnya juga membutuhkan waktu. Waktu dalam sebuah tarian juga dapat digunakan untuk menunjukkan lamanya seorang penari dalam membawakan sebuah tarian.

Waktu dalam sebuah tarian di bagi menjadi tiga elemen yaitu; 1) tempo, 2) matra, dan 3) ritme. Tempo adalah kecepatan dari tubuh kita. Tempo gerak ada yang cepat dan ada yang lambat, perubahan pada tempo memberikan kesan lincah atau riang pada tempo cepat dan kesan tenang atau agung pada tempo lambat. Matra adalah pengelompokan hitungan atau ketukan yang ditandai dengan adanya tekanan pada gerakan. Ritme gerak adalah pengulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1983: 25-26).

## 3) Tenaga

Tenaga dalam seni tari adalah suatu energi yang diperlukan untuk melakukan suatu gerakan yang kuat dan berat, serta mampu bergerak berpindah dengan lincah. Tenaga dalam tubuh seorang penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran didalam otot-otot penontonnya.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga yaitu:

### a) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Tingkatan penggunaan tenaga yaitu dari ketegangan yang tidak terlihat sampai pada luapan tenaga yang maksimum. Penampilan

tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang semangat dan kuat, sedangkan penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan.

b) Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pada gerak yang satu dengan pola gerak lainnya.

c) Kualitas

Kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga. Jika gerak yang dilakukan memiliki intensitas tinggi tentu saja memerlukan tenaga yang kuat, sebaliknya gerak dengan intensitas rendah memerlukan tenaga yang lemah atau sedikit.

### 2.2.1.2 Iringan atau musik tari

Musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang sangat erat dengan tubuh dan kepribadian manusia yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Musik dalam tari pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu bentuk internal dan eksternal. Bentuk internal yaitu iringan tari yang berasal dari dalam diri si penari sendiri seperti teriakan, tarikan nafas, hentakan kaki. Bentuk eksternal yaitu iringan tari yang berasal dari luar diri si penari, iringan ini dapat berupa suatu nyanyian, instrument, gamelan, orkestra musik dan sebagainya (Jazuli 1994: 9-12).



Menurut Jazuli (1994: 10-12) dalam tari fungsi musik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1) Musik sebagai pengiring tari

Peranan musik sebagai pengiring tari hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya.

2) Musik sebagai pemberi suasana tari

Musik dipergunakan hanya untuk memberi suasana pada sebuah tarian (bukan drama tari), biasanya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya.

3) Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari

Musik sebagai ilustrasi biasanya digunakan hanya pada bagian-bagian tertentu dari seluruh kajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah atau belakang dari keseluruhan sajian sebuah tarian.

### **2.2.1.3 Tata Rias dan Busana**

Tata rias perlu diperhatikan dalam penyajian sebuah karya tari dan merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita. Tata rias menjadi suatu perhatian yang sangat penting pada sebuah tarian. Fungsi rias adalah untuk merubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Tata busana juga sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang menunjukkan dari mana tari itu berasal, demikian pula dengan pemakaian warna busana. Semua itu terlepas

dari latar belakang budaya atau filosofis dari masing-masing daerah (Jazuli 1994: 18).

Tata rias panggung berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias panggung untuk sebuah pertunjukan harus tebal karena adanya jarak antara pemain dan penonton berjauhan, sedangkan tata rias sehari-hari biasanya tidak terlalu tebal dan tidak menggunakan *eye shadow*.

Setiap jenis tari mempunyai tata rias dan busana sendiri-sendiri, sesuai dengan sifat dan tema tariannya. Rias dan busana juga bisa membedakan tariannya dari suatu daerah dengan daerah yang lain. Penggunaan busana dalam tari sangat diperlukan, karena busana tari mendukung keberhasilan dalam suatu penampilan pertunjukan tari. Beberapa variasi busana yang digunakan harus disesuaikan dengan tema dari suatu karya tari tersebut. Menurut Jazuli (1994: 17) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi dari tari atau memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari.

#### **2.2.1.4 Tempat Pentas atau Panggung**

Tempat pentas di dalam dunia tari atau seni pertunjukan disebut dengan panggung. Panggung merupakan bagian dari unsur penunjang seni tari. Biasanya sebuah panggung atau tempat pentas berbentuk suatu ruangan yang datar, terang, dan mudah dilihat dari tempat penonton. Namun biasanya tari kerakyataan sering dilaksanakan di lapangan, di halaman rumah, tepi pantai dan sebagainya. Bastomi

(1985: 5-7) menyatakan bahwa tempat pertunjukan seni atau panggung dibedakan menjadi 3 yaitu:

- 1) Gelanggang atau arena adalah pertunjukan seni yang disajikan di tempat yang letaknya sama tinggi dengan penonton atau lebih rendah dengan penonton, misalnya di pendopo.
- 2) Panggung terbuka (panggung sentral) adalah tempat pertunjukan tanpa dinding keliling. Panggung terbuka dapat dilakukan di tanah lapang atau di tengah-tengah gedung.
- 3) Panggung tertutup (panggung *frontal*) adalah tempat pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari arah depan dan diberi dinding.

### **2.2.2 Fungsi Tari**

Sebuah fungsi, memiliki kegunaan bagi masyarakat tertentu, begitupun dengan tari, maka tari tersebut akan memiliki fungsi bagi masyarakat penganutnya. Fungsi yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi Tari Selendang pemalang. Menurut Soedarsono (1987: 12) penataan tari dalam masyarakat dari sudut pandang sosiologi, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius. Tari-tarian yang berfungsi sosial adalah tari-tarian untuk upacara penyembuhan, pemujaan, perburuan, pengobatan, dan lain-lain. Soedarsono (1999: 167-169) menyebutkan fungsi ada 2, yaitu : fungsi primer dan fungsi sekunder.

#### **2.2.2.1 Fungsi Primer**

Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Seni pertunjukan bertujuan untuk dinikmati bukan untuk

kepentingan lain. Soedarsono membagi fungsi primer menjadi 3 yaitu sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata, sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan dan sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan ataupun disajikan penonton.

a) Fungsi Upacara atau Ritual

Ritual adalah pola ibadah sebagai salah satu pelebagaan agama atau religi yang merupakan kegiatan dan aktivitas manusia berupa pemujaan, kebangkitan, permohonan atau ungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci (Soedarsono 1998: 60).

b) Fungsi Hiburan

Tari sebagai hiburan lebih menekankan pada pemberian kepuasan penikmat. Bagi pelakunya hanya sekedar untuk menyalurkan kesenangan, mengembangkan keterampilan atau hanya mementingkan pada komersil. Tari hiburan diselenggarakan sebagai pelengkap dalam suatu pesta, perayaan hari besar atau acara-acara tertentu. Tari sebagai sarana hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan tersebut juga sebagai *art of participation* (Soedarsono 1999: 170-171).

c) Fungsi Pertunjukan (*Presentasi Estetis*)

Seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni untuk menarik perhatian penonton. Pertunjukan tari penyajiannya selalu mempertimbangkan nilai artistik yang tinggi, sehingga penikmat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatan. Fungsi

pertunjukan sebagai presentasi estetis dalam pertunjukannya harus di sajikan kepada penonton yang disebut *art of presentation* (Soedarsono 1999: 171).

Tarian pertunjukan pada umumnya mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain sebagai berikut: pola garapannya merupakan penyajian yang khusus untuk pertunjukan (*performing art*), dengan usaha mengembangkan seluruh kaidah-kaidahnya. Fungsi tari pertunjukan ini sebagai tari tontonan, maka faktor penonton tidak boleh dilupakan dan dilain pihak juga harus memuaskan yang mempertunjukan. Jenis tari ini dipertunjukan di tempat yang khusus baik tempat itu berupa panggung terbuka atau tertutup, panggung modern atau panggung tradisional.

#### **2.2.2.2 Fungsi Sekunder**

Fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan lain. Soedarsono membagi fungsi sekunder menjadi 9 yaitu: sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa, sebagai media komunikasi massa, sebagai media program-program pemerintahan, sebagai media meditasi, sebagai sarana terapi dan sebagai sarana perangsang produktifitas.

#### **2.2.3 Nilai Keindahan**

Menurut Jazuli (2008: 109-110), keindahan adalah adanya suatu persentuhan selera, pemahaman, kepekaan membedakan dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya seni (penghayatan), sehingga menimbulkan perasaan-perasaan tertentu seperti rasa pesona, rasa senang dan rasa puas.

Keindahan pada dasarnya bersumber dari dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari faktor objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor berasal dari cara kita dalam menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan. Tari memroyeksikan munculnya keindahan melalui gerakan yang bersamaan dengan rasa kepuasan dalam diri kita atau biasa disebut 'pengalaman estetik'. Seseorang dalam keadaan seperti ini telah terpenuhi kebutuhan estesisnya. Situasi ini yang sering dinamakan oleh situasi estetis yaitu suatu keadaan nikmat yang terjadi karena faktor kesatuan perwujudan bentuk seni yang ditangkap oleh indera kita.

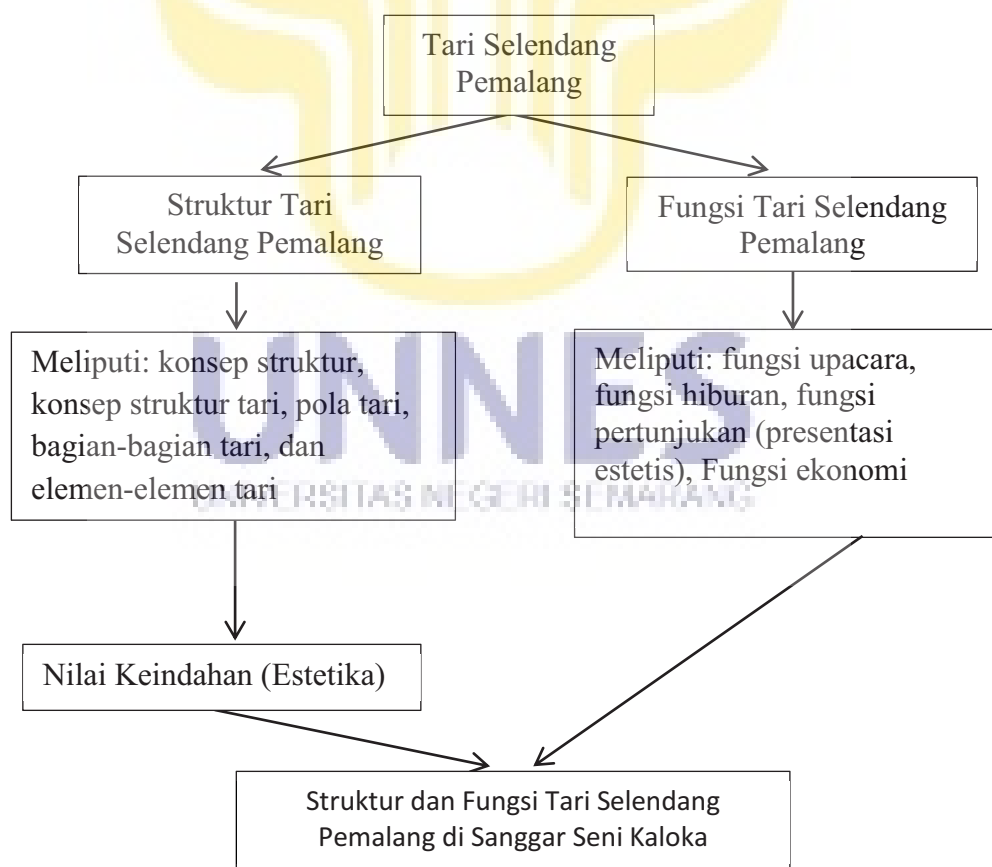
Nilai-nilai keindahan suatu tari tidak dapat terlepas dari budaya dan lingkungan dari mana tarian itu berasal, tumbuh dan berkembang. Keindahan suatu tarian sering ditentukan secara normatif, artinya kriteria untuk menilai keindahan ditentukan oleh kesepakatan dari warga masyarakat, daerah atau pemilik tari itu sendiri. Keindahan tari sering dinilai berdasarkan wiraga, wirama, wirasa (umumnya tari Jawa, khususnya yang berkembang di lingkungan istana) tidak dapat diperlakukan secara mutlak kepada seluruh jenis tari daerah di Nusantara. Wiraga, wirama, wirasa, pernah digunakan sebagai titik tolak penilaian tari yang berkembang di Nusantara namun tentu saja masih ada kriteria tambahan lain yang berasal dari daerah dari mana tarian itu berasal dan berkembang (Jazuli 2008: 116-117).

Wiraga berkaitan erat dengan cara penilaian terhadap bentuk yang kasat mata (bentuk fisik) yang dilakukan oleh seorang penari. Wirama berkaitan erat dengan penilaian terhadap kemampuan penari dalam menguasai irama, baik itu irama iringan musik maupun gerak (ritme gerak) yang dilakukan oleh seorang penari.

Wirasa adalah perpaduan antara wiraga dan wirama. Wirasa berkaitan erat dengan perasaan seorang penari dalam melakukan penghayatan sebuah tarian. Peran perasaan (wirasa) dalam sebuah tarian harus disatupadukan dengan wiraga dan wirama sehingga menghasilkan sebuah keharmonisan antara bentuk penyajian, penari, dan tarian agar terlihat lebih harmonis.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pemaparan mengenai dimensi-dimensi utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian. Berikut ini peneliti sajikan bagan kerangka berfikir penelitian ini;



Bagan 1: Skema kerangka berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian tari Selendang Peralang ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami skripsi ini. Peneliti membuat alur dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian, sehingga informasi dan langkah yang dilakukan bisa tertata rapi dan tidak melebar dari fokus penelitian.

Berdasarkan bagan diatas langkah dalam penelitian ini adalah dengan melihat langsung video tari Selendang Peralang yang telah dibuat oleh pihak sanggar. Tari Selendang Peralang ini dibuat oleh pihak sanggar secara lengkap untuk menggambarkan tari Selendang Peralang secara keseluruhan, yang meliputi: ragam gerak, ragam busana, iringan musik, dan juga video pertunjukan tari selendang peralang. Langkah ini dilakukan agar lebih mudah dalam mempelajari tari Selendang Peralang. Selain itu juga peneliti melakukan observasi di Sanggar Kaloka secara langsung untuk mendapatkan informasi mengenai tari Selendang Peralang secara lebih mendalam.

Setelah peneliti mengetahui secara langsung tari Selendang Peralang, hal itu akan lebih mempermudah dalam melihat dan mengelompokkan struktur dan fungsi dari tari Selendang Peralang. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan tari Selendang Peralang menjadi; struktur tari Selendang Peralang, dan fungsi tari Selendang Peralang. Setelah dikelompokkan, langkah selanjutnya adalah Peneliti mencari tahu lebih dalam mengenai struktur tari Selendang Peralang yang meliputi: konsep struktur, konsep struktur tari, pola tari, bagian-bagian tari, elemen-elemen tari dan nilai keindahan tari (estetika). Peneliti juga mencari tahu dan mengumpulkan informasi secara mendalam tentang fungsi tari Selendang



Pemalang. Fungsi tari bisa meliputi; Fungsi Primer (fungsi upacara atau ritual, fungsi hiburan, fungsi pertunjukan (presentasi estetis), Fungsi Sekunder (fungsi ekonomi). Setelah informasi mengenai struktur dan fungsi tari Selendang Pemalang diperoleh, kemudian peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk dijadikan skripsi ini yaitu tentang Kajian Struktur dan Fungsi Tari Selendang Pemalang.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Tari Selendang Pemalang diciptakan sebuah struktur dan fungsi yang jelas sehingga tarian ini menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah tarian. Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa:

Struktur tari Selendang Pemalang bisa dilihat melalui tata hubungannya antara pola pertunjukan, struktur gerak, tata rias wajah dan tata rias busana, iringan tari, dan nilai keindahannya. Struktur gerak tari Selendang Pemalang terdiri dari unsur gerak tangan, kaki, badan, dan kepala yang kemudian dari unsur-unsur gerak dihubungkan menjadi suatu ragam gerak. Tari Selendang Pemalang mempunyai 13 ragam gerak yang di dalam pola pertunjukan dibagi menjadi tiga yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Iringan tari Selendang Pemalang juga dibagi menjadi tiga, untuk menyesuaikan dengan gerakan, alat musik yang digunakan *saron barung*, *saron penerus*, *kethuk*, *kenong*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kendang*, *gong*, *kempul*, *slentem*, dan *gambang*. Lirik tembang yang digunakan menggunakan Bahasa Jawa sehingga mudah dipahami. Tata rias wajah yang digunakan tata rias cantik atau rias korektif dan tata rias busananya menggunakan *jarik* atau *legging*, kain *wironan*, *stagen*, *slepe*, kebaya, dan hiasan kalung, anting, dan gelang, sehingga dari tata rias dan busana mengesankan penari yang masih remaja, lincah, dan *kemayu*. *Sanggul* yang

digunakanpun *sanggul* jawa yang dihiasi dengan lima *cunduk* melati. Tempat pertunjukan tari Selendang Pematang biasanya diadakan di area terbuka ataupun tertutup sesuai dengan acara.

Setiap struktur tari Selendang Pematang mempunyai suatu nilai keindahan atau estetis yang terkandung di dalam tari Selendang Pematang, yang dapat dilihat dari gerakan, iringan, tata rias wajah, dan tata rias busana yang menampilkan kesan kelincuhan gadis remaja, yang aktif, ceria, dan dinamis.

Fungsi tari Selendang Pematang memiliki fungsi dalam sebuah pertunjukan yang di dalamnya yaitu fungsi sebagai hiburan, yang di dalamnya terdapat hiburan bagi si penari tari Selendang Pematang yang bisa menyalurkan bakatnya, hiburan bagi masyarakat sebagai penonton yang merasa terhibur ketika melihat tari Selendang Pematang. Fungsi sebagai presentasi Estetis, tari Selendang Pematang adalah sebagai menontonkan nilai keindahan yang ada di dalam tari Selendang Pematang, dari setiap gerakannya. Tari Selendang Pematang juga mempunyai fungsi ekonomi yang dimana hal ini bisa berdampak kepada masyarakat Kabupaten Pematang sebagai penjual minuman atau jajanan makanan ringan yang mendapatkan penghasilan tambahan jika ada acara ulang tahun Kabupaten Pematang, pesta rakyat, ataupun pengantin. Penari tari Selendang Pematang juga mendapatkan penghasilan tambahan dengan menampilkan bakatnya menari tari Selendang Pematang.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan setelah mengetahui secara langsung tentang tari Selendang Pemalang, yaitu:

- 5.2.1 Bagi pihak sanggar seharusnya memberikan video dokumenter tari Selendang Pemalang kepada sanggar-sanggar agar masyarakat lebih mengenal tari Selendang Pemalang.
- 5.2.2 Bagi masyarakat Kabupaten Pemalang hendaknya mengapresiasi kesenian yang ada di Kabupaten Pemalang dengan melihat dan mempelajari tari Selendang Pemalang agar bisa berlanjut ke generasi berikutnya.
- 5.2.3 Bagi Pemerintah Kabupaten Pemalang harus lebih memperbanyak sosialisasi tari Selendang Pemalang kepada masyarakat, agar masyarakat lebih mengenal dan mengembangkan tari Selendang Pemalang. Selain itu tari Selendang Pemalang seharusnya bisa dijadikan pembelajaran kepada siswa sekolah agar generasi muda lebih mengenal tari Selendang Pemalang sebagai tarian khas Kabupaten Pemalang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Iza. 2009. Bentuk dan Fungsi Kesenian Zippin Pesisiran di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Bastomi, Suwaji. 1985. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- FBS UNNES. 2014. *Panduan Bimbingan dan Penyusunan Skripsi*. Semarang.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Komunitas dan Pembahasan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Paparan Materi Mata Kuliah Analisis Tari*. Semarang. Seni Tari FBS UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Dimensi-Dimensi Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kurniawati, Ika. 2009. Bentuk dan Fungsi Penyajian Tari dalam Kesenian Kenthongan “Rampak Kenthong Purbamas” di Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Mirdamiwati, Marsita. 2014. Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Kependidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Indonesia.

- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari* (penerjemah F.X Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Setyaningrum, Nur Indah. 2005. *Struktur dan Fungsi Kesenian Barongan Seni Budoyo Desa Sinoman Kecamatan Pati Kabupaten Pati*. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Soedarsono, R.M. 1987. *Tinjauan Seni (Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni)*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Suharto, Ben. "Pengamatan Tari Gambyong Pendekatan Berlapis Ganda" Kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan, 2-5 Februari 1987.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- [www.pemalangkab.go.id/](http://www.pemalangkab.go.id/) diunduh pada pukul 20.13 tanggal 20/01/2015.

- Sampur* : Selendang yang digunakan untuk menari.
- Sanggul* : Rambut pasangan yang sudah di bentuk melingkar, yang biasa dipakai oleh penari.
- Slepe* : Ikat Pinggang.
- Spon* : Alat untuk mengoleskan *foundation*.
- Stagen* : Kain yang digunakan sebagai pengikat atau pengerat saat menggunakan jarit.
- Tembang* : Lagu-lagu Jawa.
- Ukel* : Pergelangan tangan di putar kedalam, lalu di putar keluar dan posisi ujung jari tengah menempel dengan ujung ibu jari.
- Wiron* : Kain yang berlipat-lipat.